

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Sejak didirikan, Bank Dunia telah mengambil banyak peran bagi perkembangan dunia Internasional. Sebagaimana tujuan didirikannya, Bank Dunia telah membantu negara-negara korban perang, terutama di wilayah Eropa, untuk segera merekonstruksi infrastruktur dan perekonomiannya yang hancur pascaperang dunia kedua. Setelah proses rekonstruksi pascaperang selesai, Bank Dunia memulai peran baru sebagai lembaga pemberi pinjaman uang berbunga rendah untuk negara-negara berkembang yang membutuhkan.

Bagaikan pisau bermata dua, bantuan dari Bank Dunia dirasakan oleh negara-negara peminjam memberikan dua dampak sekaligus, di mana satu dan yang lainnya saling bertolak belakang. Di satu sisi, bantuan Bank Dunia seringkali merupakan penyelamat keuangan dan perekonomian negara peminjam. Namun di sisi lain, bantuan tersebut juga tidak jarang menimbulkan masalah baru yang kadang jauh lebih besar dari masalah yang telah diatasi.

Di masa-masa awal pemberian pinjaman, Indonesia masih dianggap sebagai negara yang memiliki nilai *credit worthiness* yang rendah. Oleh karena itu, pinjaman yang diberikan oleh Bank Dunia pada saat itu menggunakan skema IDA atau pinjaman tanpa bunga, kecuali *administrative fee*  $\frac{3}{4}$  persen per tahun dan jangka waktu

pembayaran 35 tahun dengan masa tenggang 10 tahun. Dana pinjaman pertama yang diberikan kepada Indonesia adalah sebesar 5 juta dolar AS pada September 1968 (Hutagalung, 2009).

Pada masa-masa awal tersebut, dana pinjaman dari Bank Dunia digunakan untuk pembangunan di bidang pertanian, perhubungan, perindustrian, tenaga listrik, dan pembangunan sosial. Pada tahun-tahun berikutnya, Indonesia berhasil menunjukkan performa ekonomi yang memuaskan, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 7 persen per tahun, jauh lebih besar dari rata-rata pertumbuhan ekonomi negara peminjam yang lain. Oleh karena itu, sejak akhir dekade 70-an Indonesia sudah mulai dianggap sebagai negara yang lebih *creditworthy* untuk memperoleh pinjaman Bank Dunia yang konvensional atau dengan menggunakan skema IBRD. Berbeda dari periode sebelumnya, pada dekade 80-an, pinjaman uang Bank Dunia terlihat lebih terarah pada masalah deregulasi sektor keuangan, selain masih tetap digunakan bagi pengembangan sektor-sektor sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada

trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang.

Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Langkah strategis yang dapat dilakukan adalah dengan cara memperbaiki kinerja bank. Kinerja yang baik suatu bank diharapkan mampu meraih kembali kepercayaan masyarakat terhadap bank itu sendiri atau sistem perbankan secara keseluruhan. Pada sisi lain kinerja bank dapat pula dijadikan sebagai tolok ukur kesehatan bank tersebut. Secara intuitif dapat dikatakan bahwa bank yang sehat akan mendapat dukungan dan kepercayaan dari masyarakat serta mampu menghasilkan laba yang optimal.

Pedoman perhitungan selengkapnya diatur dalam surat edaran (SE) Bank Indonesia No.13/24pl/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum tersebut merupakan petunjuk pelaksanaan dari Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011, yang mewajibkan bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*risk-based bank rating/RBBR*) baik secara individual maupun

secara konsolidasi. Adapun indikator yang digunakan dalam menilai kesehatan bank yang merujuk pada *risk-based bank rating* (RBBR) yaitu, profil risiko (*risk profile*) akan menghitung faktor-faktor risiko perusahaan dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai proksi dari risiko kredit dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) sebagai proksi dari risiko likuiditas, *good corporate governance* (GCG) yang diperoleh dari hasil penerapan GCG dalam perusahaan, rentabilitas (*earnings*) menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*), permodalan (*capital*) dengan menggunakan rasio *capital adequacy ratio* (CAR),

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif, jadi semakin rendah biaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Semakin rendah biaya dana maka semakin meningkatkan perubahan laba bank, jadi semakin besar CAR maka perolehan laba bank akan semakin besar (Muljono 2002). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nu'man (2009) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan maka laba perusahaan semakin menurun (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Azizah (2007) dan Dewi (2007) yang menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba

*Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang kategori kolektibilitasnya diluar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba, semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perubahan laba. (Leon dan Ericson, 2007). Berdasarkan penelitian Erna (2010) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank. (Dendawijaya, 2009). Berdasarkan penelitian Dewi (2007) yang menyatakan bahwa ROA tidak mampu memprediksi perubahan laba.

*This is the first inferential study analyzing determinants of profitability in Islamic banks using panel data for the periode 2007-2012. The results are consistent with theory and other studies conducted in other countries. We find that net markup income is positively associated with expense and assets and negatively with NPLs (Non Performing Loans) (Shaikh, 2014).*

Ini adalah studi pertama yang menganalisis inferensial penentu profitabilitas bank syariah menggunakan data panel untuk periode 2007-2012. Hal ini konsisten dengan teori dan penelitian lain yang digunakan dinegara-negara lain. Kami menemukan bahwa laba bersih secara positif terkait dengan biaya dan aset, negatif dengan NPL (Non Performing Loan) (Shaikh 2014).

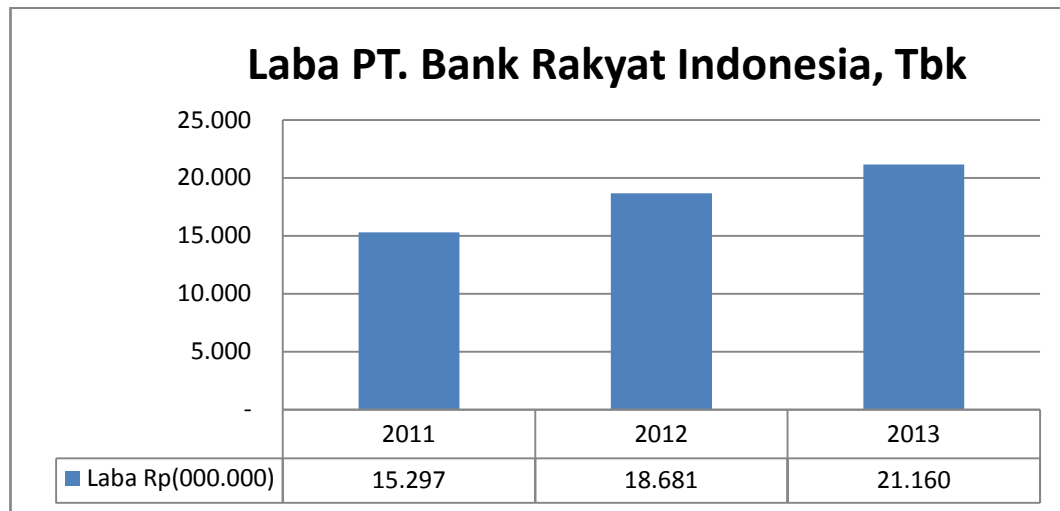
*The result showed that there was a significant positive impact and not for profit LDR is five banks (bank 1,2,3,4, and 8). Further study showed that only bank (bank 5) has a significant negative impact and not to profit and bank 7 has a positive and significant effect (Rengasamy, 2014).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dampak positif dan tidak signifikan LDR terhadap laba adalah (Bank 1,2,3,4 dan 8). Selanjutnya penelitian menunjukkan bahwa hanya satu bank (bank 5) memiliki dampak negatif dan tidak signifikan LDR terhadap Laba dan Bank 7 memiliki pengaruh positif dan signifikan (Rengasamy, 2014)

Selain itu, dalam menilai suatu bank sehat atau tidak, ada alat ukur untuk mengetahui (indikator kesehatan bank), yaitu berupa faktor kualitatif dan faktor kuantitatif. Namun biasanya faktor yang mudah diukur adalah faktor kuantitatif berupa rasio-rasio keuangan, karena datanya mudah diperoleh. Dengan kata lain, rasio-rasio keuangan tersebut bisa digunakan untuk mengetahui pengaruh tingkat kesehatan keuangan perusahaan terhadap laba setiap tahunnya. Rasio-rasio tersebut yakni CAR, NPL, LDR, ROA yang menjadi faktor kuantitatif.

Berikut ini adalah data Laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

Tabel 1.1



*Sumber : ICMD 2013, bi.go.id, Data Diolah*

Dari penyajian data di atas menjelaskan bahwa pada tahun 2011 laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk naik pada 33.33% atau memperoleh laba Rp. 15.297 dibandingkan dengan perolehan laba di tahun sebelumnya. Kemudian ditahun 2012 laba bank BRI naik sebesar 22,13% atau memperoleh laba sebesar 18.681 dari perolehan laba pada tahun 2011 dan terakhir PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk mengalami kenaikan laba sebesar 13,27% atau memperoleh Rp. 21.160 dibandingkan perolehan laba di tahun sebelumnya yakni di tahun 2012.

Berikut ini fenomena yang mendukung perkembangan PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk selama periode penelitian. Tahun 2011 Laba BRI yang diperoleh sebagian besar berasal dari hasil pencapaian usaha operasional BRI yang mana perolehan laba tersebut didukung oleh

penyaluran kredit yang tumbuh 20,83%. Tahun 2012 BRI mampu mengelola aset produktifnya pada komposisi yang optimum. Hal tersebut dibarengi dengan tingkat efisiensi yang terjaga. Hal itu membuat Bank BRI tetap mampu mempertahankan target profitabilitasnya diatas rata-rata 5 bank besar nasional. Tahun 2012 BRI mendapatkan Perolehan laba merupakan hasil nyata dari transformasi bisnis yang dilakukan BRI selama ini, yaitu memperkuat fokus pada segmen UMKM dengan tetap mengedepankan kebijakan prudential banking, memperluas jaringan unit kerja dan e-channel, serta melakukan pengembangan e-banking, termasuk juga produk & layanan berbasis IT lainnya.

Tahun 2013 Kenaikan laba BRI ini ditunjang pertumbuhan kredit sebesar 26,4 persen dan pertumbuhan fee based income yakni pengembangan infrastruktur IT dan fitur e-banking disertai dengan ekspansi e-channel dan outlet sebesar 22,6 persen. Pertumbuhan kredit mikro BRI secara year on year dalam periode ini mencapai Rp 122,08 triliun, atau meningkat RP 25,49 triliun dari periode yang sama tahun lalu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti **Pengaruh CAR, NPL, LDR, dan ROA terhadap Laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk Periode 2008-2013.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi identifikasi masalah sebagai berikut:



1. Kondisi CAR mengalami penurunan selama periode penelitian
2. Kondisi NPL, LDR dan ROA mengalami fluktuasi selama tahun 2004 sampai 2013.
3. Fluktuasi CAR, NPL, LDR dan ROA tidak selalu dibarengi dengan kondisi fluktuasi pertumbuhan laba.
4. Laba BRI selalu mengalami kenaikan selama periode penelitian tapi kondisi rasio-rasio penelitian tidak berbarengi dengan kondisi laba.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dari indentifikasi di atas maka dapat disusun suatu rumusan masalah yakni:

- a. Apakah rasio CAR berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk ?
- b. Apakah rasio NPL berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk ?
- c. Apakah rasio LDR berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk ?
- d. Apakah rasio ROA berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk ?
- e. Apakah rasio CAR, NPL, LDR dan ROA berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk ?

#### **1.4. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian yaitu Untuk mengetahui:

- a. Pengaruh rasio CAR berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
- b. Pengaruh rasio NPL berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
- c. Pengaruh rasio LDR berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
- d. Pengaruh rasio ROA berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk
- e. Pengaruh rasio CAR, NPL, LDR, dan ROA berpengaruh pada laba PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk

#### **1.5. Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat yang diperoleh dan diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yakni sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran dalam membandingkan penelitian-penelitian terdahulu tentang Kesehatan Bank terhadap Laba dan juga bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.5.2. Manfaat praktis**

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini yakni bagi Perbankan dalam hal ini Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi tentang Kesehatan Bank terhadap Laba.